

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

Kajian teori berfungsi sebagai landasan teoritik yang digunakan penulis untuk membahas dan menganalisis masalah yang diteliti. Penulis akan menguraikan teori-teori penelitian yang mengungkapkan pendapat para pakar dari sumber asal yang mendukung penelitian. Kajian teori yang terdapat pada penelitian ini, yaitu kedudukan pembelajaran teks negosiasi berdasarkan kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka pada mata pelajaran Bahasa Indonesia jenjang SMA kelas X menggunakan model *time token* dengan berbantuan *talking stick* dan teks negosiasi. Berikut penulis paparkan teori-teori yang digunakan dalam penulisan ini.

1. Kedudukan Pembelajaran Teks Negosiasi dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMA Kelas X Berdasarkan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka

a. Kurikulum 2013

Pada kurikulum 2013, peserta didik dituntut untuk lebih aktif dan mampu dalam pembelajaran secara mandiri dan berkelompok. Sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013, pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah harus berbasis pada sebuah teks yang dapat menekankan pada kegiatan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Nurhayatin dan Triandy mengemukakan bahwa ini bertujuan untuk melatih peserta didik dalam kreativitas dalam berpikir peserta didik dapat mengembangkan sebuah ide ke dalam tulisan.

Kurikulum pada umumnya merupakan rancangan yang memuat seperangkat mata pelajaran dan atau materi yang akan dipelajari diajarkan pendidik kepada peserta didik. Seperti yang dikemukakan oleh Ansyar (2017, hlm. 28-29) bahwa kurikulum berarti rancangan tertulis sebagai acuan pelaksanaan pembelajaran. Kurikulum memuat seperangkat, rencana, tujuan, dan materi pembelajaran. Selain itu, termasuk cara mengajar yang akan menjadi pedoman bagi setiap pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran untuk menapai sasaran dan tujuan pembelajaran dengan baik.

Seiring berkembang zaman, kurikulum dalam dunia Pendidikan senantiasa mengalami perubahan ke arah yang lebih baik. Semua perubahan tersebut disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik di eranya masing-masing. Saat ini kurikulum yang berlaku adalah kurikulum 2013. Kurikulum 2013 ini merupakan langkah lanjutan pengembangan dari kurikulum-kurikulum sebelumnya, yaitu Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dan Kurikulum KTSP.

Seperti yang dikemukakan oleh Mulyasa (dalam ikhsan & Hadi, 2018. Hlm 193) bahwa kurikulum 2013 yang berbasis kompetensi sekaligus berbasis karakter diharapkan mampu untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan budi pekerti dan akhlak mulai peserta didik secara utuh, terpadu, seimbang, menggunakan pengetahuannya, mengkaji, menginternalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Maka dapat disimpulkan bahwa kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang mengutamakan pada pemahaman, keterampilan (*skill*) dan pendidikan berkarakter.

Setelah mengalami pengembangan dari kurikulum sebelumnya tentu ada perbedaan antara kurikulum 2013 dengan kurikulum KTSP. Pada kurikulum KTSP terdapat istilah Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD). Tetapi setelah mengalami perubahan dan pengembangan menjadi kurikulum 2013, istilah tersebut berganti menjadi Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD). KI dan KD merupakan jenjang yang harus dilalui oleh peserta didik untuk sampai pada kompetensi lulusan jenjang pendidikan. Selain itu, orintasi Kurikulum 2013 adalah terjadinya peningkatan dan keseimbangan antara kompetensi pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), dan sikap (*attitude*)

b. Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka merupakan sebuah terobosan inisiatif yang dilakukan oleh bapak Nadiem Makarim selaku Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Kurikulum ini dapat disebut dengan merdeka belajar yang memiliki tujuan untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Kurikulum merdeka belajar merupakan proses pendidikan yang membangun lingkungan belajar yang menyenangkan, baik bagi pendidik, peserta didik, orang tua peserta didik dan menyenangkan bagi semua orang, Saleh (2020). Munculnya kurikulum merdeka ini dapat diharapkan untuk menunjang pemerataan pendidikan di Indonesia dengan kebijakan konfirmasi yang telah dirancang oleh pemerintah untuk seluruh peserta didik yang berada di kawasan tertinggal, terluar dan terdepan (3T), Manalun dkk (2022).

Pembelajaran Bahasa Indonesia penting untuk dipelajari karena bahasa mempunyai peran inti pada perkembangan kemampuan sosial, emosional, dan intelektual peserta didik serta menjadi pendukung atau menambah suatu peluang keberhasilan dalam belajar segala bidang studi. Kurikulum merdeka belajar juga tidak harus mematok kemampuan dan pengetahuan peserta didik dari sisi nilai saja akan tetapi harus dilihat juga dari sikap dan keterampilan peserta didik di bidang tertentu. Kurikulum merdeka belajar merupakan jawaban dari permasalahan Bahasa Indonesia, di mana bahasa itu tidak lepas dari perkembangan teknologi yang dapat menyebabkan beragam bahasa lainnya dan dapat berinteraksi, sehingga dapat mempengaruhi cara berkomunikasi dalam masyarakat di Indonesia.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana mengenai tujuan dan materi pembelajaran. Selain itu, termasuk cara mengajar yang akan menjadi pedoman bagi setiap pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran untuk mencapai sasaran dan tujuan pembelajaran dengan baik. Kurikulum tidak hanya memuat sebatas bidang studi saja tetapi untuk mencakup segala sesuatu yang dapat mempengaruhi dalam perkembangan dan pembentukan pribadi peserta didik, sehingga adanya kurikulum dapat membentuk proses

pembelajaran yang terencana dengan baik dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

2. Kemampuan Berbicara

Kemampuan berbicara adalah salah satu keterampilan dalam berbahasa yang digunakan sehari-hari. Berbicara dilakukan sebagai alat komunikasi yang lebih efektif dan memegang peranan penting dalam kehidupan. Definisi dari berbicara berbeda-beda. Hal ini yang dikemukakan oleh Nuraeni (2022, hlm. 25) bahwa berbicara adalah proses penyampaian informasi dari pembicara kepada pendengar dengan tujuan terjadi perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan pendengar sebagai akibat dari informasi yang diterimanya. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berbicara adalah suatu berkata, bercakap, berbahasa atau melahirkan pendapat, dengan berbicara manusia dapat mengungkapkan ide, gagasan, perasaan kepada orang lain sehingga dapat melahirkan suatu interaksi.

Keterampilan berbicara merupakan salah satu yang termasuk kedalam keterampilan berbahasa. Dalam keterampilan berbahasa, peserta didik akan melewati tahap yang pertama yaitu menyimak. Setelah keterampilan menyimak dilalui oleh peserta didik, maka selanjutnya peserta didik akan memiliki keterampilan dalam berbicara. Berbicara merupakan hasil produk setelah melalui proses menyimak. Seperti yang dikemukakan oleh Darmuki dan Haryadi (2019, hlm. 258-259) mengemukakan bahwa berbicara merupakan suatu cara dalam berkomunikasi secara lisan dengan bertujuan untuk menyampaikan gagasan dan dapat dipahami oleh pendengar, serta berbicara merupakan hasil proses menyimak seseorang. Sebagaimana dengan yang dikemukakan oleh Hidayati (2018, hlm. 85) mengemukakan bahwa berbicara merupakan kemampuan dalam menyuarakan kata-kata sebagai bentuk ungkapan dalam mengekspresikan atau menyampaikan suatu gagasan atau perasaan. Ketika berbicara seseorang akan lebih leluasa dalam mengungkapkan suatu pendapat ataupun bertanya mengenai yang tidak ia pahami baik dalam situasi apapun. Sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Farid dan Dewi (2021, hlm. 2) mengemukakan bahwa berbicara merupakan suatu cara dalam berkomunikasi untuk

mengungkapkan mulai dari pendapat hingga perasaan kepada orang lain baik dalam keadaan formal maupun informal. Dari pemaparan definisi diatas, terdapat suatu persamaan mengenai keterampilan berbicara yaitu keterampilan dalam berkomunikasi yang dapat menyampaikan suatu gagasan.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa berbicara adalah kemampuan seseorang mengucapkan bunyi-bunyi bahasa dalam proses penyampaian informasi kepada pendengar untuk mengungkapkan ide, gagasan, maupun pesan sehingga melahirkan suatu interaksi. Pada proses interaksi berbicara yang baik harus ada tiga komponen utama, yaitu (1) pembicara sebagai penyampaian pesan, (2) isi pesan dan (3) pendengar sebagai penerima pesan.

a. Tujuan Berbicara

Keterampilan berbicara sangat penting dimiliki oleh setiap peserta didik. Karena keterampilan berbicara bertujuan untuk menyampaikan suatu informasi kepada lawan bicaranya. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Khairoes dan Taufina (2019, hlm. 1040) bahwa tujuan utama dalam berbicara ialah agar dapat berkomunikasi dengan baik agar pesan yang akan disampaikan kepada lawan bicara dapat dipahami. Untuk berkomunikasi dengan baik, diperlukannya kemampuan berbicara yang sesuai agar ketika seseorang menjadi lawan bicara kita mereka akan memahami maksud dari pembicaraan tersebut. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Rachmawati (2018, hlm. 59) bahwa tujuan utama berbicara yaitu untuk berkomunikasi, agar pesan yang disampaikan kepada lawan bicara dapat dipahami dengan baik. Dari pernyataan di atas, terdapat persamaan mengenai tujuan berbicara yaitu untuk berkomunikasi dalam menyampaikan suatu pesan yang dapat dipahami oleh lawan bicara.

Berbicara pada dasarnya bertujuan untuk berkomunikasi, namun dalam sebuah pembelajaran keterampilan berbicara memiliki tujuan lain. Tujuan keterampilan berbicara dalam pembelajaran dikemukakan oleh Tambunan (2018, hlm. 3) bahwa pembelajaran keterampilan berbicara bertujuan untuk peserta didik dapat berkomunikasi secara lisan dengan baik dalam

menyampaikan suatu gagasan atau pendapat. Dengan diberikan pembelajaran keterampilan berbicara, diharapkan peserta didik dapat melatih keterampilan berbicaranya untuk dapat berkomunikasi dengan orang lain agar tujuan pembelajaran ini dapat tercapai. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Siregar, dkk., (2020, hlm. 29) bahwa tujuan dari pembelajaran keterampilan berbicara yaitu melatih peserta didik untuk berani dalam menyampaikan gagasannya dengan tutur kata yang baik dan tepat. Dari pernyataan di atas, terdapat suatu persamaan mengenai tujuan keterampilan berbicara dalam sebuah pembelajaran yaitu untuk melatih peserta didik dalam menyampaikan suatu gagasan dengan baik.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa berbicara memiliki tujuan umum yaitu untuk berkomunikasi dengan orang lain. Tetapi ketika keterampilan berbicara dalam sebuah pembelajaran memiliki sebuah tujuan khusus dimana berbicara dapat melatih peserta didik untuk menyampaikan suatu gagasan dengan lisan dan tutur kata yang baik dan benar.

b. Hambatan dalam Berbicara

Setiap individu tidaklah memiliki keterampilan berbicara yang serupa. Selalu ada yang menonjol dan juga menjadi suatu hambatan dalam keterampilan berbicaranya. Sejalan dengan yang dikemukakan Resmini (dalam Suarsih, 2018, hlm. 7) bahwa terdapat dua hambatan dalam keterampilan berbicara, diantaranya sebagai berikut.

1. Hambatan Internal

Hambatan internal merupakan hambatan yang timbul dari dalam diri yang berbicara atau pembicara. Hambatan internal ini dapat meliputi seperti ketidaksempurnaan alat ucap yang dimiliki oleh pembicara, kurangnya penguasaan komponen kebahasaan, dan kurangnya dalam penggunaan komponen isi seperti hubungan isi dengan topik, struktur isi, kualitas serta kuantitas dari isi tersebut.

2. Hambatan Eksternal

Hambatan eksternal merupakan hambatan yang timbul dari luar diri pembicara. Yang meliputi hambatan eksternal ini diantaranya seperti suara atau bunyi yang dikeluarkan ketika berbicara, kondisi ruangan yang ditempati ketika sedang berbicara, media yang digunakan sebagai penunjang dalam berbicara, serta pengetahuan pendengar mengenai topik yang sedang dibicarakan.

Keterampilan berbicara seseorang tidak akan sama dengan orang lain karena masing-masing memiliki faktor yang dapat menghambat keterampilan berbicara tersebut baik dari dalam diri individu tersebut ataupun berasal dari lingkungan sekitar. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Taryono (dalam Musaddat, 2015, hlm. 47) bahwa dalam keterampilan berbicara terdapat hambatan yang dapat memengaruhi keterampilan tersebut.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam berbicara memiliki suatu hambatan baik yang timbul dari dalam diri individu maupun dari luar individu. Hambatan internal dalam berbicara didasari oleh aspek kebahasaan yang menjadi tolak ukur dalam keterampilan berbicara, dan juga isi dalam pembicaraan yang sedang dilakukan apakah sesuai dengan konteks atau tidak. Sedangkan hambatan eksternal dalam keterampilan berbicara meliputi tempat yang dijadikan sebagai ruang berbicara, media yang digunakan, serta kondisi suara yang dikeluarkan ketika berbicara.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Berbicara

Keterampilan berbicara pada setiap individu tidaklah sama. Setiap individu memiliki tingkat keterampilan yang berbeda-beda dilihat dari faktor yang memengaruhi setiap individunya. Banyak faktor yang memengaruhi keterampilan berbicara, seperti yang dikemukakan oleh Darmuki dan Hariyadi (2019, hlm. 257) bahwa rendahnya keterampilan berbicara yang dimiliki oleh peserta didik memiliki beberapa faktor, di antaranya

1. sebagian peserta didik kurang berminat terhadap pembelajaran berbicara karena dirasa kurang menyenangkan;
2. sebagian peserta didik memiliki ketakutan dalam menyampaikan gagasan atau pendapat dengan bahasa yang baik.

Dilihat dari pernyataan di atas, bahwa rendahnya keterampilan berbicara yang dimiliki oleh peserta didik dipengaruhi oleh minat peserta didik terhadap pembelajaran keterampilan berbicara tersebut dan cenderung tidak percaya diri dan takut dengan tata bahasa yang dimilikinya. Seperti yang dijelaskan oleh Muna, dkk., (2019, hlm. 1559) bahwa faktor yang memengaruhi ketidakberhasilan keterampilan berbicara pada peserta didik diantaranya (1) cara peserta didik dalam mengekspresikan sesuatu terdapat

ketakutan di dalamnya dan terdapat rasa malu ketika diminta untuk berdiri di depan kelas, (2) banyaknya peserta didik yang tidak mau mencoba menyampaikan pendapatnya atau sekedar menceritakan kembali dengan menggunakan bahasa sendiri, dan (3) pembelajaran yang kurang kreatif serta inovatif yang membuat peserta didik merasa monoton dengan pembelajaran yang sedang berlangsung. Selain minat dalam belajar dan juga perasaan takut serta malu ketika berbicara di depan kelas, peserta didik pun mengalami kesulitan dalam berbicara ketika diminta untuk menggunakan bahasa sendiri dikarenakan kurangnya kosa kata yang dikuasai. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Saputra, dkk. (2021, hlm. 1) bahwa ketika peserta didik enggan untuk berbicara ataupun berkomunikasi dikarenakan peserta didik tidak memahami kosa kata baku yang mengakibatkan peserta didik menjadi enggan untuk menyampaikan ide dan gagasan yang disebabkan karena tidak percaya diri. Ketika peserta didik tidak percaya diri dalam berbicara, mereka akan berbicara dengan suara yang sangat kecil dan cenderung lebih memilih untuk berdiam saja. Hal ini sesuai dengan pendapat Permadi, dkk. (2020, hlm. 1056) bahwa rendahnya keterampilan berbicara peserta didik ditandai dengan kurangnya peserta didik dalam menyampaikan pendapat atau gagasan secara lantang kepada orang lain. Hal ini terlihat ketika peserta didik berkomunikasi secara terbata-bata dengan orang lain, karena peserta didik belum mampu untuk berbicara dengan baik dan benar serta adanya perasaan malu dan takut berbicara di depan kelas. Dan sebagaimana yang dikemukakan oleh Hakim (2018, hlm. 144) bahwa kendala yang dialami oleh peserta didik dalam kemampuan berbicara seperti peserta didik kurang percaya diri dalam mengekspresikan pendapatnya kepada orang lain serta peserta didik kurang dalam penguasaan kosa kata yang membuat peserta didik tidak lancar dalam berbicara.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa rendahnya keterampilan berbicara dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti pembelajaran yang tidak menarik sehingga peserta didik tidak menaruh minatnya, adanya rasa takut dan malu ketika diminta untuk menyampaikan pendapat karena merasa Bahasa yang akan dilontarkan tidak baik. Faktor-

faktor tersebut bukan hanya berasal dari aspek kebahasaan saja, namun ternyata adanya faktor yang timbul diluar aspek kebahasaan.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik dalam aspek kebahasaan maupun non-kebahasaan. Yang termasuk kedalam aspek kebahasaan seperti pemilihan kata, ketepatan dalam berbicara, pelafalan serta intonasi dalam berbicara. Sedangkan faktor yang memengaruhi keterampilan berbicara dalam aspek non kebahasaan seperti kelancaran dalam berbicara, memiliki sikap tenang, kenyaringan suara yang dikeluarkan dan gestur tubuh yang tepat.

d. Penilaian Keterampilan Berbicara

Pengembangan keterampilan berbicara dipengaruhi oleh beberapa faktor baik dalam aspek kebahasaan maupun aspek non kebahasaan. Aspek-aspek ini pun mempengaruhi ketika akan melakukan penilaian untuk keterampilan berbicara. Namun sebelum menilai, pendidik haruslah mengetahui hal-hal apa saja yang harus diperhatikan ketika akan menilai. Seperti yang dikemukakan oleh Nurgiantoro (dalam Wahyono, 2017, hlm. 29) bahwa terdapat komponen beserta indikator dengan skala 1 sampai 6 yang perlu diperhatikan ketika akan menilai keterampilan berbicara seseorang sebagai berikut.

Tabel 2.1

Komponen Penilaian Keterampilan Berbicara dan Indikator

Komponen	Indikator
Tekanan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ucapan sering tak dapat dipahami. 2. Sering terjadi kesalahan besar dan aksen kuat yang menyulitkan pemahaman, menghendaki untuk selalu diulang. 3. Pengaruh ucapan asing (daerah) yang mengganggu dan menimbulkan salah ucap yang dapat menyebabkan kesalahpahaman 4. Pengaruh ucapan asing (daerah) dan kesalahan ucapan yang tidak menyebabkan kesalahpahaman 5. Tidak ada salah ucap yang menolak, mendekati ucapan standar 6. Ucapan sudah standar

Tata Bahasa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penggunaan tata bahasa hampir selalu tidak tepat 2. Ada kesalahan dalam penggunaan pola-pola pokok secara tetap yang selalu mengganggu komunikasi 3. Sering terjadi kesalahan dalam pola tertentu karena kurang cermat yang dapat mengganggu komunikasi 4. Terkadang terjadi kesalahan dalam penggunaan pola tertentu, tetapi bukan pada penggunaan pola 5. Sedikit terjadi kesalahan, tetapi bukan pada penggunaan pola 6. Tidak lebih dari dua kesalahan selama berlangsungnya kegiatan wawancara
Kosakata	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penggunaan kosakata tidak tepat dalam percakapan yang paling sederhana sekalipun 2. Penguasaan kosakata sangat terbatas pada keperluan dasar personal (waktu, makanan, transportasi, keluar) 3. Pemilihan kosakata sering tidak tepat dan keterbatasan penggunaannya menghambat kelancaran komunikasi dalam masalah sosial dan profesional 4. Penggunaan kosakata teknis tepat dalam pembicaraan tentang masalah tertentu, tetapi penggunaan kosakata umum terasa berlebihan 5. Penggunaan kosakata teknis lebih luas dan cermat, kosakata umum tepat digunakan sesuai dengan situasi social 6. Penggunaan kosakata teknis dan umum terkesan luas dan tepat sekali
Kefasihan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pembicaraan selalu berhenti dan terputus-putus 2. Pembicaraan sangat lambat dan tidak ajeg kecuali untuk kalimat pendek dan rutin 3. Pembicaraan sering Nampak ragu, kalimat tidak lengkap 4. Pembicaraan kadang-kadang masih ragu, pengelompokkan kata kadang-kadang tidak tepat 5. Pembicaraan lancer dan halus, tetapi sekali-kali masih kurang ajeg 6. Pembicaraan dalam segala hal lancer dan halus
Pemahaman	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memahami sedikit isi percakapan yang paling sederhana 2. Memahami dengan lambat percakapan sederhana dengan baik, dalam hal tertentu masih perlu penjelasan dan pengulangan 3. Memahami percakapan sederhana dengan baik, dalam hal tertentu masih perlu penjelasan dan pengulangan

	<p>4. Memahami percakapan normal dengan lebih baik, terkadang masih perlu pengulangan dan penjelasan</p> <p>5. Memahami segala sesuatu dalam percakapan normal kecuali yang bersifat koloqial</p> <p>6. Memahami segala sesuatu dalam percakapan normal dan koloqial</p>
--	--

Sumber: Nurgiantoro (dalam Wahyono, 2017, hlm. 29)

Hal-hal yang perlu diperhatikan ketika akan menilai keterampilan berbicara seperti yang telah disebutkan di atas, dapat dijadikan sebagai acuan indikator dalam menilai keterampilan berbicara. Untuk menilai keterampilan berbicara dapat dilakukan dengan cara melakukan tes. Seperti yang dikemukakan oleh Tambunan (2018, hlm. 7-8) bahwa terdapat tiga jenis tes yang dapat dilakukan untuk melakukan penelitian terhadap keterampilan berbicara di antaranya (1) tes respon terbatas, dapat digunakan untuk menilai kemampuan berbicara peserta didik secara singkat; (2) tes terpadu, digunakan oleh pendidik ketika ingin melihat perkembangan berbicara peserta didik lebih jauh seperti parafrase, penjelasan, dsb.; dan (3) tes wawancara, digunakan oleh pendidik ketika ingin melihat kemampuan berbicara peserta didik dengan melihat jawaban yang diberikan oleh peserta didik ketika dilontarkan beberapa pertanyaan.

Bentuk tes lainnya yang dapat digunakan ketika akan melakukan penilaian keterampilan berbicara dikemukakan oleh Hilaliyah (2017, hlm 87-95) bahwa terdapat beberapa bentuk tes untuk penilaian keterampilan berbicara, di antaranya:

1. Pembicaraan berdasarkan gambar. Tes ini dilakukan untuk mengungkapkan keterampilan berbicara peserta didik dengan memberikan rangsangan dalam bentuk gambar, baik gambar objek maupun gambar cerita.
2. Berbicara berdasarkan rangsangan suara. Tes ini digunakan dengan cara memutarakan saluran radio ataupun rekaman yang sengaja dibuat untuk tes ini. Tes ini selain untuk menilai keterampilan berbicara peserta didik, juga dapat digunakan sekaligus untuk menilai keterampilan menyimak peserta didik.

3. Berbicara berdasarkan rangsang visual dan suara. Tes ini merupakan tes yang memberikan gabungan rangsangan antara gambar dan suara. Tes ini berkaitan dengan kemampuan menyimak serta pengamatan peserta didik agar dapat bisa sampai kepada keterampilan berbicara melalui menceritakan kembali apa yang dia lihat dan juga dengar.
4. Wawancara. Tes ini dilakukan kepada peserta didik yang dirasa sudah mengalami peningkatan terhadap keterampilan berbicara dan dijadikan sebagai tes lanjutan, agar guru dapat melihat kemungkinan peserta didik dapat menceritakan suatu hal menggunakan bahasanya sendiri tanpa adanya teks di dalam buku.
5. Bercerita. Tes ini dilakukan untuk mengungkapkan keterampilan berbicara peserta didik secara pragmatis. Tes bercerita ini dapat dilakukan dengan memberikan rangsangan dalam bentuk gambar susun.
6. Berpidato. Tes ini dilakukan untuk melatih peserta didik agar dapat mengungkapkan gagasan yang dimilikinya dengan menggunakan bahasanya sendiri dan tetap memerhatikan struktur kalimat yang tepat.
7. Diskusi. Tes ini dilakukan untuk melatih peserta didik dalam mengungkapkan sebuah gagasan ataupun menanggapi gagasan yang dilontarkan oleh teman sebayanya dengan bahasa yang baik tanpa adanya niat untuk mengkritik atau menjatuhkan temannya.

Berdasarkan pemaparan di atas, terdapat persamaan dalam menilai keterampilan berbicara yaitu dengan menggunakan tes wawancara yang dapat melatih peserta didik dalam pengembangan menyusun kalimat dengan menggunakan bahasanya sendiri. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa dalam melakukan penilaian keterampilan berbicara dapat menggunakan tes yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dimulai dari tes dengan respon terbatas dapat melalui rangsangan gambar atau suara. Jika dirasa peserta didik sudah baik dalam tes respon terbatas, dapat dilakukan tes lanjutan seperti tes terpadu atau wawancara, di mana pendidik dapat meminta peserta didik untuk bercerita, berpidato, bernegosiasi, sampai berdiskusi dengan teman sebayanya.

3. Teks Negosiasi

Teks negosiasi adalah suatu teks yang menyatakan bentuk interaksi sosial yang berfungsi untuk mencapai kesepakatan diantara pihak-pihak yang mempunyai kepentingan yang berbeda. Dalam negosiasi, pihak-pihak tersebut berusaha menyelesaikan perbedaan itu dengan berdialog. Seperti yang dikemukakan oleh Kosasih (2014, hlm. 86) bahwa teks negosiasi adalah proses penetapan keputusan secara bersama antara beberapa pihak yang memiliki kepentingan berbeda. Di dalam negosiasi terdapat suatu perbedaan kepentingan di antara dua tokoh yang terlibat (negosiator). Seperti yang dikemukakan oleh Sustrisno dan Kusmawan (2007, hlm. 8) bahwa negosiasi adalah proses komunikasi antara penjual dan calon pembeli baik perorangan maupun kelompok yang di dalamnya terjadi diskusi dan perundingan untuk mencapai kesepakatan tujuan yang saling menguntungkan kedua belah pihak. Sedangkan pendapat yang dikemukakan oleh Pruiitt dan Lewicki (2012, hlm. 3) bahwa negosiasi adalah bentuk pengambilan keputusan di mana dua belah pihak atau lebih berbicara satu sama lain dalam upaya untuk menyelesaikan kepentingan perdepatan mereka. Proses negosiasi yang baik yaitu kedua belah pihak bertemu dan merundingkan permasalahan diantara mereka, dengan begitu permasalahan diantara kedua belah pihak dapat terselesaikan.

Dengan negosiasi tersebut, diharapkan perbedaan-perbedaan itu dapat dikompromikan sehingga pada akhirnya diperoleh kesepakatan-kesepakatan. Meskipun saja yang terjadi kemudian adalah kegagalan karena masing-masing pihak tidak mencapai harapan-harapannya.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan teks negosiasi adalah kegiatan yang dilakukan untuk mencapai suatu keadaan yang dapat diterima kedua belah pihak. Negosiasi diperlukan ketika kepentingan seseorang atau suatu kelompok tergantung pada perbuatan orang atau kelompok lain yang juga memiliki kepentingan-kepentingan lain. Kepentingan-kepentingan tersebut harus dicapai dengan jalan kerjasama. Dalam proses negosiasi masing-masing kedua belah pihak meletakkan negosiasi di atas segalanya untuk mencapai tujuan dan kesepakatan

bersama. Kesepakatan dalam negosiasi ini sebagai sebuah dasar dan jaminan untuk keberhasilan dalam sebuah negosiasi.

a. Tujuan Teks Negosiasi

Tujuan teks negosiasi merupakan untuk memberikan kesepakatan bersama dengan melakukan musyawarah agar terhindar dari perdebatan yang ada, sehingga kesepakatan yang dibuat dapat diterima dengan baik atau semua belah pihak. Negosiasi biasa dapat dilakukan dengan cara berdialog bersama orang yang berkepentingan, negosiasi memiliki beberapa serangkaian dengan cara agar negosiasi dapat berjalan dengan lancar.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat dari Alwalyah (2016, hlm. 36) bahwa tujuan negosiasi adalah menemukan beberapa kesepakatan dari kedua belah pihak secara adil dan dapat memenuhi keinginan dari kedua belah pihak. Selain itu, tujuan dari teks negosiasi yaitu untuk mendapatkan keuntungan, menghindarkan kerugian dan dapat memecahkan sebuah masalah yang lain. Sehingga dengan adanya negosiasi dapat memberikan sebuah keuntungan dari semua orang atau kedua belah pihak yang mendapatkan kesepakatan bersama.

Tujuan negosiasi akan mendapatkan sebuah hasil kesepakatan dengan bagaimana langkah selanjutnya yang akan ditindak dengan sesuai hasil musyawarah dari kedua belah pihak. Hal ini dikemukakan oleh Madiistriyatno (2019, hlm. 33) bahwa tujuan negosiasi merupakan suatu keputusan bersama mengenai sebuah masalah yang dapat diperdebatkan. Sehingga adanya negosiasi dapat memecahkan sebuah masalah dari kedua belah pihak yang terlibat dan mendapatkan suatu keputusan yang disepakati oleh kedua belah atau bersama.

Teks negosiasi merupakan tujuan untuk mencari sebuah jalan keluar dalam permasalahan yang terjadi dan mencapai sebuah kesepakatan bersama. Hal ini yang dikemukakan oleh Satata (2018, hlm 7) bahwa tujuan teks negosiasi ada beberapa diantaranya, yaitu: a) Mencapai kesepakatan yang dapat dimiliki kesamaan persepsi, saling pengertian, dan persetujuan; b) Mencapai penyelesaian dari permasalahan yang dihadapi secara bersama; c) Mencapai kondisi yang saling menguntungkan dan tidak merugikan

kedua belah pihak. Tujuan teks negosiasi yaitu untuk menyelesaikan masalah dan memperoleh sebuah kesepakatan dengan kondisi yang saling menguntungkan kedua belah pihak.

Berdasarkan pendapat ketiga para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa mengenai tujuan teks negosiasi adalah dapat memberikan sebuah kesempatan untuk berdiskusi dengan menyelesaikan permasalahan dengan kedua belah pihak, sehingga dapat mencapai sebuah kesepakatan bersama antar beberapa pihak.

b. Struktur Teks Negosiasi

Informasi yang akan disampaikan oleh penulis kepada pembaca melalui teks negosiasi tentunya harus terstruktur dan sesuai, supaya informasi yang disampaikan merupakan informasi yang benar dan sesuai dengan apa yang ada serta mudah dipahami oleh pembaca. Seperti yang dikemukakan oleh Debby dan Melisa (2020) bahwa struktur teks negosiasi merupakan sebuah teks negosiasi yang lengkap setidaknya harus memiliki tujuh struktur yang menjadi satu kesatuan utuh. Struktur teks negosiasi ini berguna untuk menunjukkan alur pada teks sehingga isi teks dapat mudah dipahami. Teks negosiasi memiliki struktur umum sebagai berikut.

1. Orientasi
Pengenalan topik atau masalah pada pihak yang bersengketa.
2. Pengajuan
Pernyataan pihak pertama untuk meminta atau mengajak pihak kedua menanggapi tuntutannya.
3. Penawaran
Pernyataan pihak kedua untuk melakukan tawar-menawar atas penolakan masing-masing.
4. Kesepakatan
Keputusan akhir dari kedua belah pihak berdasarkan hasil tawar-menawar.
5. Pemenuhan
Kesanggupan barang atau jasa dari penjual yang diminta pembeli.
6. Pembelian
Keputusan atau terjadinya kesepakatan konsumen jadi menyetujui negosiasi itu atau tidak.
7. Penutup
Kalimat penutup biasanya berupa ucapan salam atau terima kasih.
Menurut Kosasih (2019, hlm. 358) bahwa struktur teks negosiasi merupakan terdapat bagian-bagian yang membangun sebuah teks, sehingga

menjadi suatu teks yang utuh. Adapun struktur yang membangun teks negosiasi terdiri dari orientasi, pengajuan, penawaran, persetujuan, dan penutup.

1. Orientasi, berisi kalimat pembuka yang biasanya berupa ucapan salam. Pada teks negosiasi untuk memulai negosiasi.
2. Pengajuan, berisi berupa suatu hal barang atau jasa yang ingin dibeli oleh pembeli.
3. Penawaran, berisi penawaran yaitu puncak dari sebuah negosiasi, kedua belah pihak saling tawar menawar untuk mendapatkan kesepakatan yang saling menguntungkan.
4. Persetujuan, berisi kesepakatan antara kedua belah pihak terhadap negosiasi yang telah dilakukan.
5. Penutup, berisi kalimat penutup biasanya berupa ucapan salam atau terima kasih.

Struktur teks negosiasi dalam kemendikbud (2013, hlm 163) memiliki empat struktur yang khas, sebagai berikut.

1. Orientasi, merupakan tahap awal perbincangan antar pihak. Bagian ini berisi pengenalan isu situasi yang terjadi, atau ucapan salam sebelum dimulainya kegiatan negosiasi.
2. Pengajuan, merupakan tahap mengungkapkan keinginan masing-masing. Bagian ini salah satu pihak mulai menanyakan atau mengungkapkan keinginannya baik berupa barang ataupun jasa.
3. Penawaran, merupakan tahap melakukan penawaran atas rasa keberatan atau argumen ketidaksetujuan oleh salah satu pihak dengan meminta keringanan persyaratan untuk mencapai kesepakatan bersama.
4. Persetujuan, merupakan tahap kesepakatan yang diharapkan saling menguntungkan untuk kedua belah pihak.

Berdasarkan pemaparan di atas, bahwa struktur teks negosiasi dapat dibagi menjadi tiga bagian. Struktur pertama meliputi pembukaan yang dapat disebut dengan orientasi, di dalam struktur ini terdapat pokok pembahasan dalam teks negosiasi. Struktur kedua yaitu struktur terdapat isi yang meliputi pengajuan, penawaran, persetujuan, dan penutup, adanya kedua belah pihak harus memiliki kesepakatan antara penjual dan pembeli. Struktur ketiga yakni penutup, di dalam penutup terdapat kalimat yang menutup perbincangan saat berkegiatan negosiasi adanya kedua belah pihak berhasil dalam kesepakatan antara penjual dan pembeli saat bernegosiasi.

c. Struktur Teks Negosiasi Berdasarkan Struktur Pengajuan

Dalam menyampaikan pengajuan baik pembeli ataupun pedagang bersikap sopan, tidak menekan pihak lain, serta disertai dengan alasan. Seperti yang dikemukakan oleh Kosasih (2013, hlm. 90) bahwa struktur

pengajuan atau permintaan adalah suatu keadaan dimana konsumen meminta dan menanyakan sejumlah barang pada produsen. Sedangkan menurut Kemendikbud (2013, hlm. 141) mengemukakan, tahap permintaan dalam teks negosiasi merupakan tahap negosiator 1 menyampaikan maksudnya kepada negosiator 2 untuk bernegosiasi. Jika negosiasi terjadi oleh pembeli sebagai negosiator 1 dan penjual sebagai negosiator 2 maka pembeli menyampaikan permintaannya saat dimana pembeli menanyakan atau mencari barang yang sedang ingin ia beli.

Contoh teks negosiasi antara penjual dan pembeli yang terjadi di pasar Seni Sukawati berdasarkan struktur pengajuan diambil dari Buku Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik Edisi Revisi 2014:

Tabel 2.2

Contoh Teks Negosiasi Berdasarkan Struktur Pengajuan

Pembeli	: Ada patung Garuda Wisnu Kencana yang dibuat dari kayu gak?
Penjual	: Ya, ada. Di sebelah sana, yang besar atau yang kecil? (penjual menunjukkan tempat patung yang ditanyakan Pembeli)

Dari contoh di atas, bisa diamati bahwa terdapat struktur teks negosiasi berdasarkan struktur pengajuan atau permintaan dari pembeli kepada penjual tentang patung Garuda Wisnu Kencana.

d. Struktur Teks Negosiasi Berdasarkan Struktur Penawaran

Pada struktur teks negosiasi berdasarkan penawaran ini menggunakan bahasa lisan, menggunakan bahasa baku (formal) dan tidak baku bergantung konteks yang ada dalam teks negosiasi. Penawaran dalam tahap ini menggunakan bahasa yang santun. Di dalam struktur penawaran terjadinya tawar menawar antara penjual dan pembeli banyak menggunakan ragam Bahasa percakapan, contohnya: *wah, ya, kan* dan terdapat ungkapan yang bersifat (membujuk, mengajak), kadang ada juga bahasa yang bersifat memaksa namun saling menguntungkan satu sama lain. Menurut Kemendikbud (2013, hlm. 141) mengemukakan, penawaran adalah klimaks

dari teks negosiasi karena terjadi tawar menawar antara penjual dan pembeli, baik negosiator 1 maupun negosiator 2 mengemukakan argumentasi ataupun fakta memperkuat maksudnya.

Berdasarkan pendapat dan uraian diatas maka disimpulkan bahwa struktur penawaran dalam teks negosiasi merupakan puncaknya negosiasi yang terjadi, kedua pihak saling tawar menawar, pembeli melakukan penawaran kepada penjual yang isinya mengenai meminta penawaran harga kepada penjual. Proses penawaran negosiasi bersifat persuasive atau membujuk dengan santun agar pihak yang diminta persetujuannya dapat menerima dengan baik.

Contoh teks negosiasi antara penjual dan pembeli yang terjadi di pasar Seni Sukawati berdasarkan struktur penawaran diambil dari Buku Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik Edisi Revisi 2014:

Tabel 2.3

Teks Negosiasi Berdasarkan Struktur Penawaran

Pembeli	: Yang sedang saja. Yang dibuat dari kuningan ada?
Penjual	: Ya, ini, tidak terlalu bedar. Tapi, terbuat dari kayu
Pembeli	: Ya, dari kayu tidak apa-apa. (Patung itu sudah di tangan pembeli dan ia mengamatinya)
Penjual	: Bagus itu, Mam. Cocok untuk dipakai sendiri atau untuk souvenir.
Pembeli	: Saya pakai sendiri. Harganya berapa?
Penjual	: Tiga ratus ribu.
Pembeli	: Wah, mahal. Dua ratus ribu ya?
Penjual	: Belum boleh. Dua ratus delapan puluh lima ribu. Ini sudah murah, Mam. Di tempat lain lebih mahal.
Pembeli	: Tidak mau. Kalau boleh, dua ratus lima puluh ribu.
Penjual	: Belum boleh. Naik sedikit, Mam.
Pembeli	: Dua ratus tujuh puluh lima ribu

Dari contoh diatas dapat diamati bahwa dalam teks diatas terjadi proses tawar menawar antara pembeli dan penjual. Kedua pihak saling melakukan negosiasi untuk mencapai kesepakatan bersama.

e. Struktur Teks Negosiasi Berdasarkan Struktur Persetujuan

Struktur persetujuan dalam teks negosiasi dikemukakan oleh Kosasih (2013, hlm. 90) bahwa adanya kesepakatan harga antara penjual dan pembeli yang sudah dirundingkan sebelumnya. Struktur persetujuan dalam teks negosiasi ini merupakan penutup atau bagian akhir dari suatu teks.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan persetujuan merupakan kesepakatan antara kedua belah pihak terhadap penawaran yang telah dilakukan. Jika penawaran telah disetujui maka pada tahap ini terjadi pembelian. Dalam struktur persetujuan negosiasi memprioritaskan kepentingan bersama dan mengarah ketujuan praktis. Struktur persetujuan pada bagian ini menyimpulkan semua maksud negosiasi sehingga terjadinya kesepakatan atau tidak kesepakatan, selain itu negosiasi dilakukan untuk mencapai kondisi saling menguntungkan agar masing-masing pihak merasa senang.

Contoh teks negosiasi antara penjual dan pembeli yang terjadi di pasar Seni Sukawati berdasarkan struktur persetujuan diambil dari Buku Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik Edisi Revisi 2014:

Tabel 2.4

Teks Negosiasi Berdasarkan Struktur Persetujuan

Penjual	: Ya, sebenarnya ini belum boleh. Tapi, untuk Nyonya boleh. Mau beli apa lagi?
Pembeli	: Tidak. Itu saja. Ini uangnya. (Penjual memasukkan patung itu ke dalam tas plastik yang bertuliskan nama kiosnya. Pembeli memberikan uang pas)
Penjual	: Ya, terima kasih nyonya
Pembeli	: Terima kasih.

Dari contoh teks negosiasi berdasarkan struktur persetujuan di atas dapat di amati bahwa bahasa yang digunakan adalah bahasa yang santun walaupun kejadiannya terjadi di pasar. Hal ini mencerminkan ciri kebhasaan tek negosiasi dan mempunyai struktur yang jelas seperti pembuka, isi, dan penutup. Dan dialog tersebut menunjukkan terjadinya kesepakatan harga antara penjual dan pembeli atas negosiasi yang dirundingkan sebelumnya.

Berdasarkan uraian dan pendapat beberapa ahli tentang struktur teks negosiasi diatas maka dapat penulis simpulkan bahwa struktur teks negosiasi terdiri atas pembukaan yang menunjukkan gambaran isi yang terdapat permintaan dan penawaran, serta bagian penutup yaitu bagian akhir yang berisi persetujuan. Akan tetapi penerapan struktur teks negosiasi bergantung pada teks yang ditulis. Dengan adanya struktur dalam bernegosiasi dapat memahami bernegosiasi dengan baik. Tidak menimbulkan permasalahan dalam bernegosiasi dapat di pecahkan dengan mengikuti langkah-langkah struktur teks negosiasi. Agar bernegosiasi dengan baik dan menguntungkan semua pihak.

f. Kaidah Kebahasaan Teks Negosiasi

Dalam bernegosiasi perlu memperhatikan sebuah kebhasaan teks negosiasi merupakan aturan penggunaan bahasa yang menjadi acuan peneliti ketika Menyusun teks negosiasi. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Kosasih dan Mulyadi (2019, hlm. 361) bahwa bernegosiasi perlu memperhatikan kesantunan berbahasa digunakan untuk mencapai keberhasilan. Setelah memahami mengenai pengertian, tujuan, dan struktur teks negosiasi, selanjutnya yang akan dibahas merupakan kebhasaan teks negosiasi. Kebhasaan dibagi beberapa bagian antara lain: bahasa persuasif, kalimat deklaratif, kesantunan bahasa, menggunakan konjungsi, dan kalimat efektif. Adapun penjelasan lebih lengkap mengenai tanda kaidah kebhasaan dalam teks negosiasi menurut pendapat dari Kosasih & Mulyadi (2019, hlm. 363), sebagai berikut.

1) Bahasa Persuasif

Bahasa persuasif ialah bentuk komunikasi yang digunakan untuk membujuk seseorang agar bisa mengikuti ajakan yang diperintahkan.

Bahasa yang digunakan dalam negosiasi bersifat ajakan atau bujukan (persuasif). Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Setiyono dalam skripsi Alwalyah (2016, hlm. 39) bahwa “Dalam bernegosiasi kemampuan persuasif sangat dibutuhkan sehingga teks negosiasi juga disebut teks persuasi”. Dapat di simpulkan bahwa, teks negosiasi hampir sama dengan teks persuasi karena mengandung tujuan yang sama dan saling berhubungan satu sama lainnya.

Bahasa persuasif merupakan cara seseorang mengomunikasikan suatu ajakan kepada orang lain agar dapat terpengaruhi dengan ajakannya. Contoh pada kalimat “Bagus itu, Mi. sangat pantas baju itu untuk dipakai ke acara formal ataupun non formal.”

Hal ini sejalan dengan pendapat dari Keraf dalam Dalman (2020, hlm. 145) bahwa persuasif adalah suatu seni verbal yang bertujuan untuk meyakinkan seseorang agar dapat melakukan sesuatu yang dapat dikehendaki oleh pembicara. Bahasa persuasif dapat digunakan dalam bernegosiasi dengan tujuan untuk mempercayai seseorang dalam tawar menawar untuk mencapai kesepakatan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa bahasa persuasif ialah alat komunikasi yang dapat dipergunakan dalam bernegosiasi yang bertujuan untuk mendapatkan keyakinan atau bujukan kepada orang lain agar mendapatkan pengaruh yang dicapkan oleh pembicara.

2) Kalimat Deklaratif

Kalimat deklaratif ialah kalimat berupa pernyataan yang memiliki ciri intonasi turun atau datar. Dalam penyajian teks negosiasi dapat di jelaskan tentang suatu mencapai kesepakatan, yaitu dengan adanya kalimat deklaratif. Kalimat deklaratif dalam bernegosiasi yang berfungsi untuk mendapatkan pernyataan secara jelas. Kalimat deklaratif di definisikan, hal ini sejalan dengan pendapat dari Cahyaningrum (2020, hlm. 21) bahwa kalimat deklaratif yang ditujukan untuk mendapatkan pernyataan. Kalimat deklaratif ialah kalimat yang memberikan penjelasan tentang suatu topik

yang dapat dibahas dengan Tindakan menyatakan sesuatu untuk bisa mencapai kesepakatan bersama-sama.

Contoh kalimat deklaratif “Di tempat lain, harganya bisa lebih mahal, Pak. Ini sudah paling murah. Jadi, Bapak tidak akan rugi beli di sini.”

3) **Kesantunan Bahasa**

Kesantunan bahasa sebagai alat penghubung dalam menyampaikan negosiasi, dalam bernegosiasi Bahasa yang dapat digunakan perlu diperhatikan bagi pihak yang telah mengajukan negosiasi ataupun pihak yang bersangkutan. Kesantunan Bahasa yang sopan dalam menyampaikan negosiasi sangat dapat menentukan keberhasilan dalam bernegosiasi dan mencapai kesepakatan. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Cahyaningrum (2020, hlm. 21) bahwa sopan santun adalah salah satu kunci kemajuan bertransaksi. Kata-kata yang digunakan saat bernegosiasi yaitu untuk menunjukkan sopan santun antara lain: ramah, berusaha, boleh, dan terima dengan demikian, kesopnan dalam berbahasa yang perlu diperhatikan, dengan memperhatikan kesopnan akan semakin mudah dalam mencapai kesepakatan dalam bernegosiasi. Hal ini disebabkan agar terjadi komunikasi yang baik demi mencapai negosiasi yang sukses.

4) **Menggunakan Konjungsi**

Konjungsi ialah kata penghubung. Konjungsi memiliki peran untuk mendapatkan antar kata atau kalimat agar menjadi kalimat yang utuh. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Cook dalam Jurnal Muhyidin (2018, hlm. 165) bahwa konjungsi adalah hubungan yang eksplisit antara satu kalimat dengan yang lainnya. Konjungsi sebagai kata penghubung dalam membentuk suatu kalimat atau paragraph yang dapat memiliki suatu makna yang utuh.

Contoh kalimat “Walaupun barang ini buatan lokal, tapi desain dan bahannya cukup oke lho pak.”

5) **Kalimat Efektif**

Kalimat efektif artinya suatu kalimat yang padat, singkat, jelas, lengkap, serta dapat menyampaikan informasi secara tepat. Jelas maksudnya agar mudah dipahami baik di pendengar atau pembaca, sedangkan tepat

maksudnya dapat sesuai dengan kaidah bahasa yang berlaku tersebut. Kalimat efektif dapat dipakai untuk menuturkan sebuah pendapat atau tulisan yang bersifat persuasi. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Semi, Nasucha dalam Jurnal Ramadhanti (2015, hlm. 169) bahwa kalimat efektif dapat menyampaikan pesan, gagasan, perasaan, maupun pemberitahuan sesuai dengan maksud si pembicara dengan penulis.

Penggunaan kalimat efektif dapat membantu proses bernegosiasi agar mudah dipahami oleh lawan bicara, sehingga kegiatan negosiasi langsung diucapkan oleh seseorang. Jadi, kalimat langsung ialah kalimat yang dapat ditulis sama persis dengan ucapan yang disampaikan oleh seseorang.

Struktur kebahasaan teks negosiasi, pada dasarnya semua jenis teks pasti memiliki sturuktur pembentuknya. Struktur tersebut digunakan untuk menghasilkan teks menjadi sebuah tulisan atau karya yang padu. Umumnya struktur yang dimiliki oleh setiap jenis teks ada tiga yaitu, pembukaan, isi, dan penutup. Akan tetapi, ada beberapa teks strukturnya lebih dikhususkan sesuai dengan jenisnya, termasuk teks negosiasi.

Sustrisno dan Kusmawan (2007, hlm, 8) bahwa negosiasi adalah proses komunikasi antara penjual dan calon pembeli baik perorangan maupun kelompok yang di dalamnya terjadi diskusi dan perundingan untuk mencapai kesepakatan tujuan yang saling menguntungkan kedua belah pihak.

Dengan demikian, struktur teks negosiasi yaitu orientasi, pengajuan, penawaran, persetujuan, dan penutup. Tidak hanya struktur, semua jenis teks pasti memiliki cara penggunaan bahasa tertentu yang sesuai dengan jenis teksnya. Kaidah kebahasaan teks negosiasi merupakan aturan-aturan yang digunakan dalam teks negosiasi. Setiap teks memiliki aturan penggunaan bahasa yang berbeda-beda. Ada yang menggunakan bahasa baku dan ada pula yang tidak baku.

4. Model Time Token

Model *time token* diperkenalkan oleh Arends pada tahun 1998. Menurut Suyatno (2009, hlm. 76) bahwa model pembelajaran *time token* digunakan untuk melatih dan mengembangkan keterampilan social agar siswa tidak

mendominasi pembicaraan, sedangkan menurut Aqib (2013, hlm. 33) bahwa model pembelajaran ini merupakan struktur yang dapat digunakan untuk mengajarkan keterampilan sosial. Menurut Suherman (2009, hlm 11) bahwa model *time token* (tanda waktu) adalah model yang pertama kali digunakan oleh Arends pada tahun 1998 untuk melatih dan mengembangkan keterampilan sosial agar peserta didik tidak mendominasi pembicaraan atau diam sama sekali.

time token adalah model pembelajaran yang bertujuan agar masing-masing anggota kelompok diskusi mendapatkan kesempatan untuk memberikan kontribusi dalam menyampaikan pendapat mereka dan mendengarkan pandangan serta pemikiran anggota lain. Model pembelajaran ini lebih menekankan pada keaktifan siswa dalam mengutarakan pendapatnya mengenai suatu masalah yang muncul.

Model *time token* sangat diutamakan terutama dalam bentuk diskusi yang pendapatnya harus memiliki dasar yang kuat untuk sebuah argument, mengingat bahasa merupakan sarana komunikasi dengan baik, seseorang perlu belajar cara berbahasa yang baik dan benar. Salah satu usaha untuk meningkatkan keterampilan berbahasa Indonesia yang baik dan benar adalah melalui program pendidikan di sekolah. Pembinaan keterampilan berbahasa Indonesia di sekolah dilaksanakan melalui mata pelajaran Bahasa Indonesia. Peningkatan keterampilan berbahasa Indonesia berkaitan dalam berbagai keperluan sesuai dengan situasi dan kondisi baik secara lisan maupun tulisan.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa model *time token* merupakan salah satu contoh kecil dari penerapan pembelajaran demokratis di sekolah, dimana digunakan untuk mengajarkan keterampilan sosial serta melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar mengajar sehingga dapat menghindari siswa mendominasi pembicaraan atau siswa diam sama sekali.

a. Sintak Model Pembelajaran *Time Token*

Setiap model pembelajaran memiliki sintak. Seperti yang dikemukakan oleh Aqib (2013, hlm. 33), yaitu:

- a) Kondisikan peserta didik untuk melaksanakan diskusi.
- b) Tiap peserta didik diberi kupon berbicara dengan waktu \pm 30 detik. Tiap peserta didik diberi sejumlah nilai sesuai waktu keadaan.
- c) Jika telah selesai bicara, kupon yang dipegang peserta didik diserahkan. Setiap berbicara satu kupon.
- d) Peserta didik yang telah habis kuponnya tak boleh bicara lagi. Yang masih pegang kupon harus bicara sampai kuponnya habis.

Adapun sintak dari strategi pembelajaran *time token* yang dikemukakan oleh Huda (2014, hlm 240).

- a) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar.
- b) Guru mengondisikan kelas untuk melaksanakan diskusi klasikal.
- c) Guru memberi tugas pada peserta didik
- d) Guru memberi sejumlah kupon berbicara dengan waktu \pm 30 detik per kupon pada tiap peserta didik.
- e) Guru meminta peserta didik menyerahkan kupon terlebih dahulu sebelum berbicara atau memberi komentar. Satu kupon untuk satu kesempatan berbicara. Peserta didik yang telah habis kuponnya tak boleh berbicara lagi. Peserta didik yang masih memegang kupon harus bicara sampai semua peserta didik berbicara.
- f) Guru memberi sejumlah nilai berdasarkan waktu yang digunakan tiap peserta didik dalam berbicara

Selain dari pada pendapat tersebut yang dikemukakan oleh Kurniasih & Sani (2015, hlm. 108) bahwa sintak dari model pembelajaran *time token*, yaitu:

- a) Guru menerangkan beberapa materi yang ingin dicapai.
- b) Guru mengkondisikan kegiatan berdiskusi kelompok sesuai konsep.
- c) Peserta didik diberikan tugas dan kupon berwaktu pada tiap kelompok dengan berisikan kupon berwaktu 30 detik.
- d) Peserta didik dapat berbicara dan berkomentar dengan satu kupon saja tiap kelompok.
- e) Bagi peserta didik habis kuponnya maka tidak boleh berbicara lagi sedangkan yang masih ada kupon harus berbicara sampai kupon terpakai.
- f) Peserta didik diberikan penilaian sesuai waktu yang digunakan dalam berbicara.
- g) Setelah selesai guru menjelaskan materi dengan benar dan membuat kesimpulan bersama-sama lalu menutup pelajaran.

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan sintak dari model pembelajaran *time token* ini diharuskan peserta didik untuk bisa belajar dengan aktif dalam proses pembelajaran berlangsung, dengan mengikuti arahan dari guru sesuai peraturan yang ditetapkan. Peserta didik dapat bergiliran untuk bisa berkomentar, berpendapat, dan menanggapi dari diskusi kelompok, sehingga guru dapat menilai peserta didik pada saat

peserta didik menggunakan kupon sesuai waktu yang digunakan oleh peserta didik.

b. Manfaat Model *Time Token*

Model pembelajaran *time token* merupakan salah satu model pembelajaran yang juga menerapkan unsur-unsur dasar pembelajaran yang bersifat kooperatif. Hal ini dikemukakan oleh Wena (2009, hlm. 190-192) bahwa manfaat yang dapat diambil dari model *time token* adalah:

1. Mengembangkan keterampilan sosial agar siswa tidak mendominasi pembicaraan atau diam sama sekali. Di mana dalam pembelajaran ini, siswa diberi kesempatan untuk menyampaikan pembicaraan atau membaca teks negosiasi, sementara yang lain tidak hanya sekedar mendengarkan melainkan mendengarkan yang penuh konsentrasi dan menulis item-item penting dari penyampaian pembicaraan atau pembacaan teks negosiasi temannya.
2. Saling ketergantungan positif (*positive interdependence*), dalam hal ini ketergantungan dalam pencapaian tujuan pembelajaran, ketergantungan dalam menyelesaikan tugas, ketergantungan bahan atau sumber belajar, dan ketergantungan peran.
3. Interaksi tatap muka (*face to face interaction*), di mana siswa belajar untuk tidak canggung dan tampil percaya diri dihadapan khalayak ramai, sehingga menjadi bekal dalam interaksi sosial di masa datang.
4. Keterampilan untuk menjalin hubungan antar pribadi, kelompok atau keterampilan sosial yang sengaja diajarkan (*use of collaborative/social skill*). Di mana dalam pembelajaran yang berbentuk kelompok kecil, maka setiap anggota harus belajar dan menyumbangkan kemampuan terbaiknya demi keberhasilan kelompoknya.

c. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Time Token*

Dalam model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan tersendiri. Dalam pembelajaran model *time token* terdapat kelebihan serta kekurangan dalam pelaksanaannya. Berikut beberapa kelebihan pada model *time token* yang dikemukakan oleh Susilowati (2018, hlm. 3) bahwa kelebihan model *time token* ini yang di mana dapat mengaktifkan peserta didik, serta guru dibantu dalam mengelola kegiatan belajar mengajar agar efektif dan bermakna sehingga dapat melatih peserta didik untuk bisa menghargai pendapat orang lain. Sama halnya yang dikemukakan oleh Erawati (2017, hlm. 3) bahwa kelebihan dalam model *time token* ini yaitu dapat melatih peserta didik untuk bisa berbicara tanpa rasa takut sehingga dapat mengembangkan keberanian peserta didik dan terhindar dari malas berbicara karena peserta didik memegang kupon berbicara dalam kegiatan

belajar. Sedangkan yang dikemukakan oleh Fanani (2013, hlm 831) bahwa kelebihan dalam kegiatan pembelajaran menggunakan *time token*, yaitu:

- a. Peserta didik dapat menuangkan ide yang dimilikinya dengan inisiatif sendiri.
- b. Peserta didik menjadi aktif untuk bisa berbicara tanpa mendominasi satu pembicaraan saja.
- c. Dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, percaya diri, serta terampil dalam berbicara (aspek berbicara)
- d. Membiasakan peserta didik untuk dapat berdiskusi, saling memberi masukan serta menerima kritikan.
- e. Dengan kecepatan waktu yang baik peserta didik mampu menjawab pertanyaan.

Kelebihan suatu model pembelajaran model *time token* juga dikemukakan oleh Theana (2017, hlm 68) bahwa kelebihan model *time token* sangatlah efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara dalam menjawab suatu pertanyaan dengan merata. Sehingga tidak mendominasi satu kelompok saja, teknik ini juga dapat digunakan untuk menguji pemahaman peserta didik, pengetahuannya, kecakapan peserta didik, serta keterampilan sosial.

Selain kelebihan terdapat juga kekurangan pada model pembelajaran yang harus diketahui oleh para pendidik agar bisa menerapkan dalam proses pembelajaran sesuai dan cocok digunakan pada tingkat SMA. Kekurangan model pembelajaran model *time token* yang dikemukakan menurut beberapa pendapat. Berikut beberapa kekurangan menurut para ahli, yakni dikemukakan oleh Arends 2008 (dalam Sisilia, 2019, hlm. 286) bahwa kelemahan ataupun kekurangan dalam model *time token* ini yaitu tidak semua mata pelajaran bisa digunakan dalam model ini serta hanya jumlah peserta didik yang sedikit dalam prosesnya karena model pembelajaran ini membutuhkan waktu yang banyak agar setiap peserta didik bisa berbicara mengenai pendapatnya masing-masing. Maka selanjutnya untuk lebih jelas lagi yang dikemukakan oleh Julianti (2013, hlm. 4) bahwa model *time token* terdapat beberapa kekurangan yaitu:

- a. Tidak semua mata pelajaran bisa digunakan dalam proses pembelajaran.
- b. Hanya bisa dilakukan dengan jumlah peserta didik yang relatif sedikit.
- c. Perlu banyak waktu dalam mempersiapkannya maupun melaksanakannya dalam proses pembelajaran, karena ditekankan peserta didik berbicara secara bergiliran.

- d. Terkadang hanya menekankan peserta didik yang pasif dan menbiarkan yang aktif.

Kekurangan dalam model pembelajaran *time token* berdasarkan para ahli tersebut merupakan suatu kelemahan yang dalam penerapannya, yaitu dapat disimpulkan bahwa tidak bisa dilakukan pada semua mata pelajaran lalu tidak bisa dilakukan oleh kelas yang banyak peserta didiknya, cukup membutuhkan waktu yang banyak dalam melaksanakannya, dan hanya mendominasi peserta didik yang pasif saja sehingga perhatian guru hanya pada peserta didik pasif saja.

5. Teknik Pembelajaran *Talking Stick*

Talking Stick termasuk salah satu model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang melibatkan siswa untuk bekerja secara kolaboratif dalam mencapai tujuan. Seperti yang dikemukakan oleh Suprijono dalam Yestikasari et al (2017, hlm. 286) bahwa *talking stick* adalah pembelajaran dengan bantuan tongkat, siapa yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi pokoknya. Seperti yang dikemukakan oleh Ode dalam Pour dkk (2018, hlm. 37) bahwa *talking stick* dapat diartikan sebagai pembelajaran yang bermain dengan bantuan tongkat, yaitu pembelajaran yang dirancang untuk mengukur tingkat penguasaan materi pelajaran oleh siswa dengan menggunakan media tongkat. Hal tersebut senada yang dikemukakan oleh Sriyanti (2015, hlm. 22) bahwa *talking stick* adalah salah satu model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran ini dilakukan dengan bantuan tongkat, siapa yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi pokoknya dan diberikan secara bergiliran/bergantian. Selain untuk melatih berbicara, pembelajaran ini akan menciptakan suasana yang menyenangkan dan membuat siswa aktif.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *talking stick* ini adalah model pembelajaran dengan bantuan tongkat, siapa yang mendapatkan tongkat ini diberikan pertanyaan oleh guru dan harus menjawabnya. Kemudian secara bergiliran tongkat itu berpindah ketangan

siswa, demikian seterusnya sampai seluruh siswa mendapatkan tongkat dan pertanyaan.

a. Manfaat Teknik Pembelajaran *Talking Stick*

Manfaat *talking stick* yang dikemukakan oleh Huda dalam Lidia dkk (2018, hlm. 83) bahwa model pembelajaran *talking stick* bermanfaat karena ia mampu menguji kesiapan anak, dalam melatih memahami materi pelajaran dengan cepat, dan mengajak mereka untuk terus siap dalam situasi apapun. Seperti yang dikemukakan oleh Suprijono dalam Astuti (2017, hlm. 112) bahwa model pembelajaran *talking stick* dapat mendorong siswa untuk berani mengemukakan pendapatnya dalam pembelajaran.

Adapun manfaat *talking stick* yang dikemukakan oleh Ryan dalam Yestikasari dkk (2017, hlm. 287) bahwa model pembelajaran *talking stick* mempunyai kegunaan diantaranya membuat peserta didik lebih terfokus ketika mengikuti kegiatan pembelajaran. Ketika tongkat bergulir peserta didik harus terlibat dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa manfaat *talking stick* bermanfaat karena mampu menguji kesiapan anak dalam melatih memahami materi pelajaran, dapat mendorong siswa untuk berani mengemukakan pendapatnya dalam pembelajaran.

b. Langkah-langkah Teknik Pembelajaran *Talking Stick*

Langkah-langkah teknik pembelajaran *talking stick* yang dikemukakan oleh Antari dkk (2016, hlm. 129) sebagai berikut:

1. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran,
2. Guru membentuk kelompok yang terdiri atas 5 orang,
3. Guru menyiapkan sebuah tongkat yang panjangnya 20 cm,
4. Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan para kelompok untuk membaca dan mempelajari materi pelajaran dalam waktu yang telah ditentukan,
5. Siswa berdiskusi membahas masalah yang terdapat didalam wacana,
6. Setelah kelompok selesai membaca materi pelajaran dan mempelajari isinya, guru mempersilahkan anggota kelompok untuk menutup isi bacaan,
7. Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada salah satu anggota kelompok yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya, demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru,

8. Siswa lain boleh membantu menjawab pertanyaan jika anggota kelompoknya tidak bisa menjawab pertanyaan,
9. Setelah semuanya mendapat giliran, guru membuat kesimpulan dan melakukan evaluasi, baik individu ataupun secara berkelompok. Dan setelah itu menutup pelajaran.

Seperti yang dikemukakan oleh Miftahul Huda dalam Owada (2016, hlm. 2-3) menjelaskan Langkah-langkah teknik pembelajaran *talking stick* sebagai berikut:

1. Guru menyiapkan sebuah tongkat yang panjangnya 20 cm
2. Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membaca dan mempelajari materi pada pegangannya/paketnya
3. Siswa berdiskusi membahas masalah yang terdapat didalam wacana
4. Setelah siswa selesai membaca materi pelajaran dan mempelajari isinya, guru mempersilahkan siswa untuk menutup isi bacaan
5. Guru mengambil tongkat dan memberinya kepada salah satu siswa, siswa yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya, demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan yang diberi guru, ketika *stick* bergulir dari peserta satu ke peserta lainnya, seyogyanya diiringi music
6. Guru memberikan kesimpulan
7. Guru memberikan evaluasi/penilaian
8. Guru menutup pelajaran.

Adapun Langkah-langkah teknik pembelajaran *talking stick* yang dikemukakan oleh Suyatno dalam Idrus (2013, hlm. 81), yaitu:

1. Guru menyiapkan tongkat
2. Informasi materi secara umum dari guru
3. Membentuk kelompok
4. Pemanggilan ketua kelompok, setiap kelompok diberi tugas membahas materi kebutuhan manusia
5. Guru menyuruh siswa untuk menutup buku
6. Guru memberi pertanyaan pada siswa dengan media tongkat sebagai alat petunjuk giliran
7. Siswa yang mendapat tongkat menjawab pertanyaan dari guru, dan selanjutnya siswa tersebut memberikan tongkat kepada siswa lain secara estafet dan guru memberikan pertanyaan lagi pada siswa yang memegang tongkat
8. Dan begitu seterusnya sampai sebagian besar dari siswa mendapat giliran menjawab pertanyaan dari guru
9. Penyimpulan
10. Refleksi serta evaluasi

c. Kelebihan dan Kekurangan *Talking Stick*

Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kelemahan. Berikut merupakan kelebihan dan kekurangan model *talking stick* yang dikemukakan oleh Shoimin dalam Lidia dkk (2018, hlm. 83), yaitu:

1. Kelebihan model pembelajaran *talking stick*
 - a) Menguji kesiapan peserta didik dalam pembelajaran
 - b) Melatih peserta didik memahami materi dengan cepat
 - c) Memacu agar peserta didik lebih giat belajar
 - d) Peserta didik berani untuk mengemukakan pendapat
2. Kekurangan model pembelajaran *talking stick*
 - a) Membuat siswa senam jantung
 - b) Siswa yang tidak siap tidak bisa menjawab pertanyaan
 - c) Membuat peserta didik tegang
 - d) Ketakutan terhadap pertanyaan yang akan diberikan oleh guru

Seperti yang dikemukakan oleh Kiranawati dalam Jamiah & Surya (2017, hlm. 287) bahwa kelebihan dan kekurangan dari model pembelajaran *talking stick*, yaitu:

1. Kelebihan model pembelajaran *talking stick*
 - a) Menguji kesiapan siswa
 - b) Melatih membaca dan memahami materi dengan cepat
 - c) Agar lebih giat dalam belajar (belajar dahulu)
2. Kekurangan model pembelajaran *talking stick* yaitu membuat siswa senam jantung.

Adapun yang dikemukakan oleh Kurniasih dan Berlin dalam Yestikasari dkk (2017, hlm. 287) bahwa kelebihan dan kekurangan dari model pembelajaran *talking stick*, yaitu:

1. Kelebihan model pembelajaran *talking stick*
 - a) Model ini dapat menguji kesiapan siswa dalam penguasaan terhadap materi pelajaran dalam mata pelajaran
 - b) Dapat melatih keterampilan membaca dan memahami dengan cepat suatu materi yang sudah dipaparkan
 - c) Agar lebih giat belajar karena siswa tidak pernah tahu tongkat akan sampai pada gilirannya. Selain itu, model ini memudahkan siswa untuk mengingat pelajaran yang telah diberikan, menyenangkan dengan menyisipkan unsur permainan sehingga pembelajaran tidak monoton dan tidak membosankan
2. Kekurangan model pembelajaran *talking stick* yaitu jika ada siswa yang tidak memahami pelajaran, siswa akan merasa gelisah, dan khawatir ketika menunggu giliran tongkat sampai berada di tangannya.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya adalah upaya penulis untuk mencari sumber referensi dan perbandingan dalam penelitian ini. Pada bagian ini penulis

mencantumkan hasil penelitian terdahulu terkait penelitian yang serupa dengan yang akan dilakukan sebagai berikut.

Tabel 2.5
Hasil Penelitian Terdahulu

Keterangan	Penelitian 1	Penelitian 2	Penelitian 3
Peneliti	Tika Sulistiawati	Swi Restia Ningsih	Dwi Febrina Wulandari
Judul	Pengaruh model pembelajaran <i>time token</i> terhadap kemampuan berbicara siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas III MIN 7 Bandar Lampung. (2017)	Penerapan model pembelajaran <i>time token</i> untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada tema indahny kebersamaan di kelas IV sekolah dasar negeri 001 pendalian IV Koto Kabupaten rokan hulu. (2016)	Penerapan metode <i>talking stick</i> untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran boga dasar di SMKN 3 Magelang (2016)
Metode	Quasi Eksperimen	Eksperimen	Eksperimen

Hasil	Penggunaan model pembelajaran <i>time token</i> berpengaruh terhadap kemampuan berbicara siswa kelas III MIN 7 Bandar Lampung dapat dilihat dari nilai rata-rata pada kelas eksperimen lebih besar dari kelas kontrol.	Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model <i>time token</i> dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa di kelas IV SDN 001 Koto.	Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model <i>talking stick</i> dapat meningkatkan siswa SMKN 3 Magelang.
Persamaan	Pembelajaran menggunakan model <i>time token</i> .	Pembelajaran menggunakan model <i>time token</i> .	Pembelajaran menggunakan metode <i>talking stick</i> .
Perbedaan	Materi yang diteliti jenjang kelas dan lokasi penelitian.	Materi yang diteliti jenjang kelas dan lokasi penelitian.	Materi yang diteliti jenjang kelas dan lokasi penelitian.

Dapat disimpulkan dari hasil penelitian terdahulu di atas, setelah menerapkan model *time token* mengalami peningkatan dalam kemampuan

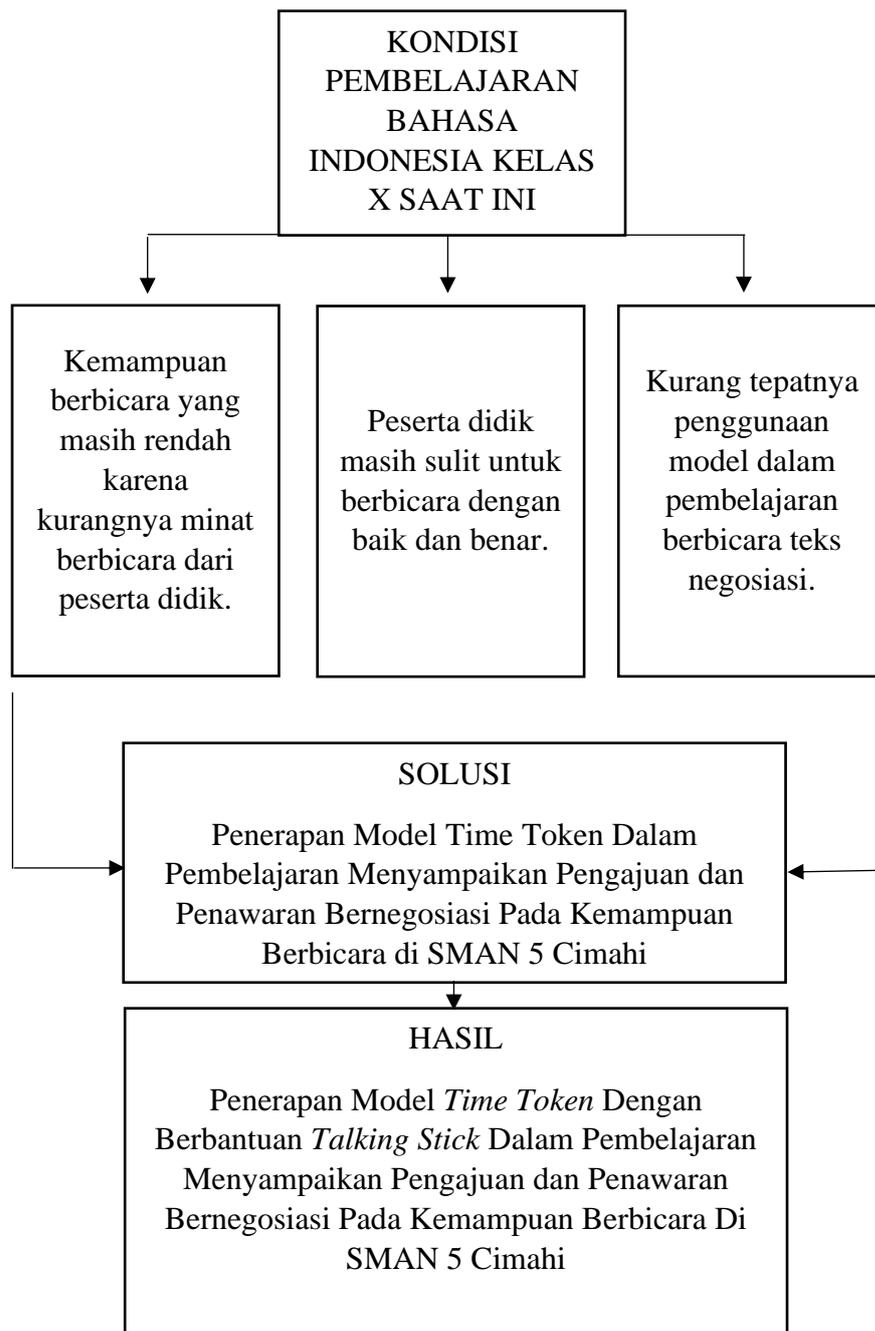
berbicara peserta didik. Pembelajaran berbicara akan lebih efektif jika memilih model yang sesuai. Penulis akan menggunakan model *time token* dengan pembelajaran yang berbeda dari penelitian sebelumnya.

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah sebuah rencana yang sudah ditentukan penulis saat merencanakan proses penelitian. Masalah yang ditentukan terkait dengan teori sampai mendapat solusi untuk masalah tersebut. Maka dari itu kerangka pemikiran diharapkan menjadi suatu proses keberhasilan dalam pembelajaran serta menyajikan berbagai yang dihadapi beserta solusinya.

Seperti yang dikemukakan oleh Sekaran dalam Sugiyono (2019, hlm. 95) bahwa kerangka pemikiran merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai hal yang penting. Artinya, kerangka pemikiran merupakan model konseptual tentang teori yang berhubungan dengan permasalahan-permasalahan yang ditemukan.

Maka disimpulkan bahwa kerangka pemikiran ialah suatu model yang berkaitan dengan konsep pemikiran berupa teori-teori dari setiap permasalahan yang diidentifikasi.



Kemampuan berbicara pada bernegosiasi dapat ditentukan oleh peserta didik dalam semangat dan motivasi peserta didik untuk berbicara dan persepsi peserta didik terhadap cara pendidik dalam mengajar. Implikasi tersebut dapat digunakan sebagai dasar untuk menunjukkan bahwa peserta didik dalam kemampuan berbicara bernegosiasi dapat di tingkatkan dalam melalui usaha-usaha peserta didik dalam keaktifan peserta didik terhadap pembelajaran, maka peserta didik diharapkan dapat menumbuhkan kesenangan dan keaktifan bagi peserta didik, sehingga dapat memudahkan ketika berbicara di depan kelas.

Model pembelajaran yang digunakan belum efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara yang rendah. Peserta didik kurang termotivasi dalam berbicara, maka peserta didik diharapkan dapat menumbuhkan pemahaman, perhatian, apresiasi bagi peserta didik, sehingga peserta didik harus berlatih terus-menerus. Masalah ini terjadinya karena ketidak mampuan peserta didik dalam berbicara rendah mengantarkan pada kegagalan dalam pembelajaran yang inovatif dan kreatif.

Kemampuan berbicara pada bernegosiasi merupakan rangkaian proses peserta didik dalam keberanian saat pembelajaran di sekolah. Penuh pemahaman perhatian dan mempertinggi daya pikiran, mempertajam pandangan serta memperluas wawasan atau perkembangan pengetahuan dan keterampilan sebagai alat komunikasi bagi kehidupan manusia. Dengan demikian kegiatan berbicara merupakan sarana untuk meningkatkan diri.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbicara bernegosiasi terhadap rendahnya kemampuan peserta didik. Sehingga permasalahan yang ada berupa kurangnya variasi dalam memilih model yang diajarkan oleh pendidik masih interaktif yang menyebabkan pembelajaran masih kurang efektif. Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian terkait penggunaan model *time token* dengan berbantuan *talking stick* dalam pembelajaran yang dirumuskan dengan judul “Penerapan Model *Time Token* Dengan Berbantuan *Talking Stick* Dalam

Pembelajaran Menyampaikan Pengajuan dan Penawaran Bernegosiasi Pada Kemampuan Berbicara di SMAN 5 Cimahi.

D. Asumsi dan Hipotesis

Asumsi ialah Batasan bagi penyelesaian masalah yang diteliti dalam laporan penelitian. Asumsi yaitu alasan yang dapat menjawab dugaan hipotesis. Berdasarkan pada permasalahan dan teori yang telah dikemukakan, pada penelitian ini memiliki anggapan sebagai berikut.

1. Asumsi

Asumsi atau anggapan adalah hal yang kerap kali ditemukan dalam sebuah penelitian, anggapan-anggapan atau asumsi sangat diperlukan oleh penulis ketika melaksanakan sebuah penelitian. Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Arikunto (2013, hlm. 105) bahwa asumsi dasar, postulat atau anggapan dasar harus didasarkan atas kebenaran yang telah diyakini oleh peneliti.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Winarno dalam buku Arikunto (2013, hlm. 104) bahwa anggapan dasar atau postulat merupakan sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh penyelidik. Pada kesempatan kali ini, penulis merumuskan anggapan dasar yang menjadi landasan penelitian yakni sebagai berikut:

- 1) Penulis telah lulus mata kuliah MKDK (Mata Kuliah Dasar Keguruan) antara lain: Psikologi Pendidik, Pedagogik, Profesi Keguruan, Strategi Pembelajaran, Evaluasi Pembelajaran, Telaah Kurikulum, Micro Teaching, dan telaah melaksanakan program PLP 1 dan PLP II.
- 2) Materi teks negosiasi dipelajari peserta didik pada kelas X yang tercantum pada Kurikulum 2013 pada Kompetensi Dasar 4.10.
- 3) Kelebihan menggunakan model *time token* dengan berbantuan *talking stick* yang dapat digunakan dalam pembelajaran kemampuan berbicara menyampaikan pengajuan dan penawaran bernegosiasi.

Berdasarkan asumsi yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa asumsi merupakan pandangan dari hasil pemikiran yang didasari dengan teori yang kebenarannya dapat diterima oleh penulis.

2. Hipotesis

Hipotesis ialah pernyataan dari seorang penulis terkait penelitian yang dilaksanakan dan suatu pendapat yang harus dibuktikan kebenarannya. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Yusuf (2017, hlm. 130) bahwa hipotesis dapat diartikan sebagai suatu pernyataan yang belum merupakan tesis; suatu kesimpulan sementara; suatu pendapat yang belum final, karena harus dibuktikan kebenarannya.

Hipotesis ialah jawaban sementara dari rumusan masalah dalam penelitian. Adanya hipotesis ini erat kaitannya dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Dalman (2020, hlm. 256) bahwa hipotesis adalah jawaban sementara terhadap permasalahan yang diteliti dan kebenarannya. Dikatakan sementara karena kebenarannya masih perlu diuji atau dites kebenarannya perlu diuji secara empiris. Artinya, perumusan hipotesis sebagai anggapan dasar penulis yang kebenarannya harus dibuktikan sesuai dengan keadaan dan pengamatan yang dilakukan. Permasalahan penelitian, sampai pada akhirnya terbukti melalui data yang terkumpul, sehingga peneliti mengumpulkan data-data yang paling berguna untuk membuktikan hipotesis tersebut.

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Berdasarkan teori-teori yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dirumuskan suatu hipotesis.

a. Hipotesis umum

Hipotesis umum pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

Hipotesis Nol ($H_0: \mu_2$)

1. Penerapan model *time token* dengan berbantuan *talking stick* dalam kemampuan berbicara negosiasi tidak berpengaruh terhadap kemampuan berbicara peserta didik.
2. Tidak ada pengaruh yang signifikan dalam penerapan model *time token* dengan berbantuan *talking stick* terhadap kemampuan berbicara negosiasi pada peserta didik.

3. Model *time token* dengan berbantuan *talking stick* tidak efektif meningkatkan kemampuan berbicara peserta didik.

b. Hipotesis kerja (H₀: $\mu_1 > \mu_2$)

1. Penerapan model *time token* dengan berbantuan *talking stick* dalam bernegosiasi berpengaruh terhadap kemampuan berbicara peserta didik.
2. Ada pengaruh yang signifikan dalam penerapan model *time token* dengan berbantuan *talking stick* terhadap kemampuan berbicara negosiasi pada peserta didik.
3. Model *time token* dengan berbantuan *talking stick* efektif dapat meningkatkan kemampuan berbicara negosiasi peserta didik.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis mampu menguji perbedaan hasil belajar peserta didik di kelas X SMAN 5 Cimahi tahun pelajaran 2022/2023 agar mendapatkan jawaban yang bersifat empiris karena hakikatnya hipotesis bersifat teoretis yang perlu diuji kebenarannya.